

**REPRESENTASI ORANG TUA  
TUNGGAL DALAM FILM SUSAH  
SINYAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**MUHAMMAD FAISAL WISNU ANANTA PUTRA**  
**L100 140 030**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**REPRESENTASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM FILM SUSAH SINYAL**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**MUHAMMAD FAISAL WISNU ANANTA PUTRA**

**L 100 140 030**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si**

**NIDN. 0520057901**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM FILM SUSAH SINYAL**

**OLEH**

**MUHAMMAD FAISAL WISNU ANANTA PUTRA**

**L 100 140 030**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 29 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1.Dr. Fajar Junaedi, S.Sos. M.Si**

**(Ketua Dewan Penguji)**

**2.Rina Sari Kusuma, M.I.Kom**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

**3.Yudha Wirawanda, MA**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)

**Dekan,**



**Nurpriatna, Ph.D**

**NIK. 881**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 8 Mei 2019**

Penulis



**Muhammad Faisal Wisnu A.P**

**L 100 140 030**

# REPRESENTASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM FILM SUSAH SINYAL

## Abstrak

Film *Susah Sinyal* adalah film yang mengangkat tema kehidupan perempuan orang tua tunggal dalam menjalankan perannya. Orang tua tunggal merupakan gambaran dari orang tua tunggal yang sangat tangguh karena harus memerankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan ibu. Adapun tujuan melakukan penelitian yaitu menunjukkan stereotip-stereotip perempuan orang tua tunggal pada film *Susah Sinyal*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan orang tua tunggal bernama Ellen yang direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi stereotip orang tua tunggal ditunjukkan dalam 2 (dua) kategori. Pertama, representasi stereotip perempuan orang tua tunggal yang menggambarkan perempuan yang memiliki sifat emosional, sikap otoriter terhadap anak dan bekerja keras dalam ranah publik. Kedua, representasi ideologi patriarki menemukan adanya stereotip bahwa anak yang bermasalah merupakan kegagalan perempuan orang tua tunggal dalam mendidik dan mengasuh anak.

**Kata kunci:** representasi, stereotip, orang tua tunggal, semiotika.

## Abstract

*The Susah Sinyal movie is a film that takes the theme of the life of a single parent woman in carrying out her role. Single parent is a picture of a single parent who is very tough because they have to play both roles as father and mother. The purpose of conducting research is to show the stereotypes of single parent women in the Susah Sinyal film. This type of research used in this study is a qualitative study using the Roland Barthes semiotic analysis method. This research focuses on the role of a single parent woman named Ellen who is represented in the film. The results of this study indicate that the stereotypical representation of single parents is shown in 2 (two) categories. First, the stereotypical representation of single parent women that depicts women who have an emotional nature, an authoritarian attitude towards children and work hard in the public sphere. Second, the representation of patriarchal ideology found a stereotype that a problem child is a failure of a single parent woman in educating and caring for children.*

**Keywords:** representation, stereotypes, single parent, semiotics.

## 1. PENDAHULUAN

Film merupakan suatu karya seni untuk memberikan gambaran kepada publik tentang kehidupan seseorang. Film dapat merekam sebuah realitas keadaan suatu tempat dan budaya yang terjadi. Film merupakan bayangan yang diangkat dari suatu kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang selalu menimbulkan adanya kecenderungan antara film dengan dunia nyata (Sobur, 2016)

Kebanyakan orang melihat film hanya sebagai sarana hiburan saja. Padahal film juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi maupun pesan-pesan yang terkandung dalam kehidupan (McQuail, 2011). Penggambaran yang ditampilkan kedalam film merupakan tanda-tanda untuk menjelaskan peran seseorang yang ditampilkan kedalam film tersebut. Salah satunya film yang mengangkat tema tentang orang tua tunggal.

Pada dasarnya, tua tunggal adalah gambaran dari salah satu orang tua yang sangat tangguh. Tidak hanya beban tanggung jawab orang tua tunggal yang harus dipikul, tetapi orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda, yaitu peran sebagai ayah dan peran sebagai ibu dalam kelangsungan hidup keluarganya (Layliyah, 2013)

Menurut Qaimi orang tua tunggal harus menjalankan dua tugas sekaligus, yaitu tugas yang sewajarnya seorang ibu lakukan dalam mengurus rumah tangga dan tugas seorang ayah dalam memimpin keluarga. Selain itu, orang tua tunggal akan memiliki dua bentuk sikap, sikap seorang ibu yang lemah lembut dan penuh perhatian terhadap anaknya, dan sikap ayah yang tegas dalam memimpin keluarga, serta menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga (Qaimi, 2003).

Dalam menjalankan kedua peran tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, salah satunya perempuan sebagai orang tua tunggal. Menjadi perempuan orang tua tunggal akan dituntut untuk bisa memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anaknya, sekaligus harus bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Hanya perempuan yang tangguh dan rela menjadi orang tua tunggal untuk menjadi tulang punggung keluarga. Dari pernyataan tersebut masyarakat melihat adanya stereotip yang terjadi pada perempuan orang tua tunggal. Penyebab munculnya stereotip tersebut karena manusia memiliki kemampuan kognitif yang terbatas dalam mengolah berbagai informasi yang masuk (Zhang, 2015). Perempuan orang tua tunggal sering dipandang sebagai perempuan yang emosional, otoriter dan gagal dalam menghidupi serta mendidik anak beserta keluarga. Stereotip juga berfungsi untuk mengkaitkan dalam setiap anggota kelompok tertentu untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan antara satu anggota dengan anggota yang lain (Azin & Tabrizi, 2015). Oleh karena itu, peneliti mengindikasikan adanya stereotip perempuan orang tua tunggal yang ditampilkan dalam film *Susah Sinyal*.

Film *Susah Sinyal* ini merupakan sebuah film drama komedi yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang dipublikasikan pada bulan desember 2017. Film ini yang menceritakan tentang perjuangan perempuan orang tua tunggal dalam menjalani kehidupan serta menceritakan pentingnya kedekatan seorang ibu kepada anaknya. Film ini mempunyai sisi positif dan sisi negatif, sisi positif dalam film ini yaitu film ini memiliki banyak sekali pesan

moral seperti perjuangan seorang orang tua tunggal dalam anak dan keluarganya, agar tidak selalu melibatkan bantuan dari orang lain. Sedangkan sisi negatif dari film ini yaitu memperlihatkan sifat dan karakter dari seorang perempuan orang tua tunggal yang digambarkan melalui tokoh yang bernama Ellen.

Dalam film ini, Ellen direpresentasikan sebagai perempuan orang tua tunggal yang mandiri, cekatan dan pekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Tetapi disisilain perannya sebagai ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya (Kiara) tidak tersampaikan. Kiara merasa kurangnya perhatian dan dukungan seorang ibu yang seharusnya dia dapatkan seperti anak pada umumnya. Dari situlah Kiara tumbuh sebagai gadis pemberontak dan melampiaskan emosi disosial media. Hubungan Kiara dan Ellen yang tidak harmonis menunjukkan kurangnya cinta dan kasih sayang yang diberikan seorang ibu kepada anaknya. ([https://www.klikstarvision.com/page/movie\\_detail/173/sinopsis/SUSAH-SINYAL](https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/173/sinopsis/SUSAH-SINYAL))

Maka, film ini layak untuk dijadikan objek penelitian karena disetiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada tentang perempuan orang tua tunggal.

Penelitian sebelumnya terkait dengan perempuan orang tua tunggal telah dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman (2018) berjudul *Family Communication On Single Mother Families*. Penelitian ini berfokus pada peran Ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah ada dua komunikasi interpersonal pada semua informan, yaitu komunikasi koersif dan demokratis yang terjadi dilingkungan sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk melihat stereotip orang tua tunggal yang direpresentasikan didalam media, yaitu film Susah Sinyal. Perbedaan juga terdapat pada metode penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Sedangkan persamaan dengan penelitian sebelumnya, sama-sama menggunakan orang tua tunggal sebagai subjek yang diteliti.

Dalam dunia perfilman, film memiliki cara tersendiri untuk merepresenasikan suatu makna yang telah diproduksi dengan tujuan memperlihatkan peran orang tua tunggal dari suatu film tersebut. Orang tua tunggal selalu terstereotipkan oleh adanya pemikiran masyarakat tertentu yang kemudian harus mengintimidasi perempuan orang tua tunggal sebagai perempuan yang emosional, otoriter dan gagal dalam menghidupi, mendidik dan menjaga anaknya.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan representasi stereotip orang tua tunggal dalam film. Maka dipilihlah metode semiotika untuk melihat bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai dari sistem komunikasi melalui “tanda” (Vera, 2014). Jika

mengkaji latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana representasi stereotip perempuan orang tua tunggal yang ditampilkan dalam film *Susah Sinyal*?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, serta dapat membantu memberikan bukti empiris melalui tanda dan makna mengenai stereotip perempuan orang tua tunggal yang direpresantasikan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran dan menambah pengetahuan perfilman di Indonesia.

### **1.1 Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa**

Film merupakan bentuk dari salah satu media komunikasi massa. Hal ini disebabkan karena bentuk komunikasi ini yang menggunakan saluran berupa media yang biasanya disebut sebagai media massa. Film memiliki fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Menurut Bittner (dalam Ardiyanto dkk, 2005) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan menggunakan media massa ke sebagian besar orang. Komunikasi massa juga merupakan produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan insitusional dari aliran suatu pesan yang terus-menerus dibagikan secara luas dalam masyarakat industri (Gerbner dalam Ardiyanto dkk, 2005).

Film selalu bersifat linear, artinya film dapat memberikan pengaruh dan membentuk masyarakat sesuai pesan (*message*) yang terkandung didalam film tersebut. Menurut Irawanto (1999), menjelaskan bahwa film merupakan sebuah rekaman dari realitas masyarakat yang sudah muncul dan berkembang didalam kehidupan yang kemudian ditayangkan ke atas layar. Jadi, apa yang ditampilkan kedalam film merupakan pandangan yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat sekitar.

Menurut Turner 1988 (dalam Hutomo, 2016) film memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri sebagai sarana hiburan dan tontonan yang digambarkan melalui layar. Maka, film dapat memberikan pandangan dan memberikan potensi untuk mempengaruhi yang besar kepada penontonya. Turner juga mengatakan bahwa tayangan film dapat memberikan konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Film juga memiliki batasan durasi, mengingat sebuah film akan memiliki tingkat intensitas yang juga ditentukan oleh batasan waktu. Intensitas itu diantaranya adalah adanya kendala penciptaan, yang tentunya mempengaruhi pengaturan tempo, irama, dan penekanan penekanan yang berbeda ketika seseorang membuat film yang memiliki durasi panjang (prakosa, dalam Junaedi & Arifianto 2016).



*Genre* yang ditampilkan di dalam film juga bermacam-macam, seperti film laga, komedi, horor, seks, sejarah dan drama. Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki suatu kepentingan tersendiri dalam memberikan tuntunan serta memberikan nilai-nilai yang bisa dibaca baik secara cermat dan kritis. Film dapat dilihat dari tiga dominan yaitu produksi (bagaimana film tersebut diciptakan atau dibuat), presentasi (bagaimana sebuah film menampilkan realitas yang ada) dan resepsi (bagaimana penonton atau khalayak memberikan tanggapan dan mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam film tersebut) (Lukmantoro, 2016).

Menurut Rushton dan Bettinson (dalam Lukmantoro, 2016) mengungkapkan tentang bagaimana film bekerja, bagaimana film mengirimkan makna dan fungsi-fungsi apa saja yang diberikan oleh film tersebut, serta bagaimana film akan mempengaruhi penontonnya. Teori ini berfungsi untuk memberikan bantuan dalam memahami film dengan lebih baik, bahkan untuk menunjukkan bahwa film dapat diuraikan dari aspek yang sesuai dengan kebutuhan dan minat penontonnya. Teori ini juga dapat membaca, membongkar dan mengintrogasi tanda-tanda atau kode-kode yang ditampilkan melalui bahasa, serta direpresentasikan sebagai tontonan.

## **1.2 Representasi**

Representasi berasal dari bahasa Inggris (*representation*) yang diartikan sebagai perwakilan atau penggambaran. Secara singkat representasi bisa diartikan sebagai gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang diaplikasikan melalui suatu media. Menurut Danesi (2010), representasi didefinisikan sebagai pengguna tanda dalam menghubungkan, menggambarkan, memotretkan dan memproduksi sesuatu yang bisa dilihat, dibayangkan, dindra atau dirasakan dalam bentuk fisik. Tanda yang dimaksud kata, suara, gambar dan cerita yang bisa diartikan sebagai sebuah ide dan emosi dalam fakta yang telah dimaknai dari pesan yang disampaikan.

Menurut Stuart Hall (1997) representasi diartikan sebagai suatu proses produksi dan pertukaran makna berdasarkan konsep yang ada di luar pikiran dengan menggunakan perantara bahasa. Representasi selalu diproduksi melalui makna bahasa dengan menggunakan dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam menjelaskan dan menggambarkan sebuah imajinasi yang dipikirkan melalui perasaan seseorang. Sedangkan prinsip kedua, representasi dapat dipergunakan untuk menjelaskan konstruksi makna yang tertera didalam simbol. Makna yang diproduksi dalam suatu anggota budaya tertentu yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang bisa mewakili atau mempresentasikan berbagai kategori. Artinya

pembaca harus mampu merepresentasikan tanda menjadi sebuah makna. Representasi ini juga belum tentu bersifat nyata, melainkan dapat menunjukan ide abstrak dan fantasi.

Sedangkan menurut Graeme Burton (2007), representasi dalam arti luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Penggambaran tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna yang sesungguhnya yang ada di baliknya (Burton, 2007). Dalam pandangan Burton, ada beberapa konsep yang perlu dipelajari dalam representasi, antara lain seperti stereotip, identitas, ideologi dan wacana.

Stereotip dapat diartikan sebagai konsepsi yang secara tetap melekat pada kelompok tertentu. Identitas adalah “pemahaman” kita terhadap kelompok yang telah direpresentasikan - sebuah pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dinilai dan dilihat oleh orang lain. Ada juga pemahaman dimana identitas didefinisikan dari sudut yang berlawanan atau beroposisi. Konsep identitas juga berkaitan dengan ‘perbedaan’ artinya identitas tersebut membuat mereka yang direpresentasikan berbeda dengan yang tidak direpresentasi. Selanjutnya representasi dilihat sebagai ungkapan ideologi artinya representasi mengungkapkan berbagai jenis kekuasaan yang berbeda dengan masyarakat. Kemudian Burton juga menyatakan bahwa representasi memiliki hubungan dengan wacana, karena bahasa yang digunakan didalam media saling berkaitan (Burton, 2007).

### **1.3 Stereotip dalam Komunikasi Multikultur**

Menurut Abbate, Boca dan Bocchiario (dalam Semovar dkk, 2010), stereotip dapat diartikan sebagai bentuk yang terkandung kedalam susunan kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan dan harapan dari penerima mengenai kelompok sosial tertentu. Proses kognitif merupakan perpanjangan dari kategorisasi yang nantinya membuat struktur melalui peristiwa, objek dan pengalaman. Proses tersebut membutuhkan pengorganisasian dan penyederhanaan dari berbagai fenomena dan kategori yang berlabel. Stereotip merupakan bagian dari sebuah budaya yang sudah turun temurun yang selalu diteruskan dan selalu dipercayai oleh masyarakat tertentu.

Dengan kata lain, stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang dianut seseorang terhadap individu atau kelompok mengenai pendapat dan sikap yang sudah terbentuk sejak dulu (Semovar dkk, 2010). Stereotip sudah ada sejak dulu dan dikembangkan dari waktu ke waktu, dimana orang-orang mempunyai persepsi sendiri untuk menilai seseorang atau kelompok tersebut.

Maka dari itu, stereotip adalah konsepsi yang sudah ditetapkan dan sudah melekat pada suatu kelompok tertentu. Jadi, apa bila kita ingin mengetahui stereotip seseorang, hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi orang tersebut termasuk apakah termasuk bagian dari anggota kelompok tertentu, kemudian baru memberikan penilaian terhadap orang tersebut dengan cara melihat latar belakangnya. Stereotip juga dapat terjadi apabila seseorang cenderung melakukan kategorisasi. Kategorisasi tersebut dapat terbentuk pada anggota kelompok yang mendapat atribusi dari sebuah anggota kelompok yang lain. Atribusi yang diberikan dapat bersifat positif maupun negatif (Sukmono & Junaedi, 2014).

Persepsi positif ini tidak akan menimbulkan persoalan atau konflik, melainkan sebaliknya persepsi negatif akan menimbulkan permasalahan sehingga dapat mengakibatkan adanya sebuah konflik tertentu. Apa yang ditampilkan oleh media akan menimbulkan sudut pandang yang signifikan, karena media selalu memberikan gambaran mengenai stereotip tertentu yang bersifat positif atau negatif, meskipun apa yang ditampilkan belum tentu akan kebenarannya (Wood dalam Semovar dkk, 2010).

Maka dari itu apa yang selalu ditampilkan di dalam kehidupan seseorang selalu menimbulkan stereotip yang nantinya berpengaruh dalam masyarakat. Masyarakat selalu melihat stereotip dari suatu proses dalam mengkategorikan orang atau objek kedalam kategori tersebut, atau penilaian terhadap seseorang atau objek berdasarkan kategori tersebut (Mulyana, 2005).

Dalam hal ini, masyarakat seringkali menilai seseorang bukan dari penilaiannya sendiri, melainkan dari penilaian yang didapat oleh orang lain, misalnya saja bila mendengar kata perempuan orang tua tunggal, seseorang langsung beranggapan bahwa perempuan orang tua tunggal dipandang sebagai perempuan yang emosional, otoriter dan gagal yang jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Sedangkan stereotip positif, seperti asumsi bahwa perempuan orang tua tunggal adalah perempuan yang bekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Meskipun pada kenyataannya perempuan orang tua tunggal tidak semua seperti itu.

#### **1.4 Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika sebagai studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sistem komunikasi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, dengan istilah *semieon* yang artinya “tanda”. Semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure (1857- 1913) sebagai ahli sistem y dari Swiss. Saussure menyebut ilmunya dengan kata

sistem y (*semiology*), dengan pengertian “suatu ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda yang ada di masyarakat” (Junaedi, 2019).

Menurut Saussure, bahasa adalah sebuah system tanda (*sign*) yang tersusun atas dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Tanda merupakan kesatuan dari kesuruhan suatu bentuk penanda (*signifier*) dari sebuah ide atau pertanda (*signified*). Penanda (*signifier*) diartikan sebagai bentuk atau wujud fisik yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar, huruf, visual dan sebagainya, sedangkan pertanda (*signified*) merupakan konsep dan makna dari apa yang ditandai. Hubungan antar keduanya (*signifier* dan *signified*) disebut sebagai “signifikasi” yang menghubungkan antara bunyi dan bentuk bahasa atau penanda dengan makna atau pertanda yang bersifat arbiter, artinya sifat itu tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dan makna (pertanda), serta terikat pada struktur (Junaedi, 2019).

Dalam teorinya, Saussure juga membedakan bahasa (*langue*) dengan perkataan (*parole*). *Langue* diartikan sebagai abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat system budaya, maksudnya system formal yang yst dianalisis secara terpisah dari penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu, dengan kata lain penggunaan bahasa dalam mengutarakan maksud. Maka *parole* selalu terikat dengan *langue*, karena hubungan antar keduanya sangatlah berpengaruh pada perubahan sifat bahasa yang sangat dinamis (Junaedi, 2019).

Dalam hal ini, Barthes juga mempercayai pandangan Saussure bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak dapat terbentuk secara alamiah, melainkan harus bersifat arbiter. Kemudian Roland Barthes mengembangkan konsep system y Saussure dengan memaknai dua tatanan penandaan (*two order of signification*), yaitu *primary signification* atau denotasi yang terdiri atas penanda dan pertanda yang dapat menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan nyata, serta mudah dikenali secara langsung oleh panca indra (makna sebenarnya sesuai kamus). Sedangkan *secondary signification* atau konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna, makna yang dimaksud makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya ada kemungkinan penafsiran-penafsiran baru (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultur dan personal) (Junaedi, 2019).

Menurut Barthes (dalam Barker, 2000), tatanan kedua (konotasi) selalu diidentikkan dengan adanya operasi system y, yang disebut dengan istilah mitos. Jadi, mitos merupakan bentuk untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan dan berlaku dalam periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai bahasa, maka mitos merupakan sebuah system komunikasi dan sebuah pesan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Agar bisa melihat tanda-tanda di dalam representasi, maka memerlukan studi semiotika untuk membacanya. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan orang tua tunggal (Ellen) yang direpresentasikan dalam film *Susah Sinyal*. Ellen yang didasarkan pada seorang ibu dari karakter anaknya (Kiara) yang merefleksikan sebagian perempuan orang tua tunggal yang berkaitan dengan bagaimana sifat, peran dan kedudukan dalam mengasuh dan mengurus anak dan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini biasanya digunakan untuk memperoleh data-data yang lebih mendalam dari teknik yang sudah tercakup dalam sebuah kriteria-kriteria tertentu (Kriyantono, 2010). Melalui teknik ini, berfokus pada *scene*, yaitu dengan mengambil beberapa adegan yang ada dalam *scene* untuk melihat kategori-kategori stereotip di dalam film *Susah Sinyal*, kemudian akan dijadikan sampel sesuai penggambaran perempuan orang tua tunggal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa tanda-tanda yang diperoleh melalui dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data baik secara sistematis dan objektif, hal tersebut agar dapat mendapatkan informasi yang dapat mendukung analisis dengan interpretasi data (Kriyantono, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini dengan cara melihat film *Susah Sinyal* yang telah dirilis pada bulan Desember 2017 dengan durasi 1 jam 50 menit (<https://www.iflix.com/movie/106750/play>). Sedangkan data sekunder berupa referensi dari buku, jurnal, artikel dan website yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan definisi objek dan melakukan pengamatan atau observasi dengan menonton film *Susah Sinyal* kemudian memotong setiap *scene-scene* dan mengkategorisasikan yang berkaitan dengan stereotip perempuan orang tua tunggal. Selanjutnya dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes sesuai yang sudah dijelaskan dalam teori sebelumnya. Sehingga peneliti bisa mendapatkan kesimpulan dari hasil temuan analisis mengenai stereotip perempuan orang tua tunggal yang direpresentasikan melalui film *Susah Sinyal*.

Teknik validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis triangulasi. Teknik triangulasi teori digunakan untuk memanfaatkan dua atau lebih teori utama dengan alasan pengajian data apakah sudah valid dan menginterpretasi suatu data agar dapat menjadi data yang komprehensif (Kriyantono, 2010). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebenaran melalui data empiris dan digunakan sebagai kelengkapan yang bertujuan

mengetahui stereotip orang tua tunggal dalam film *Susah Sinyal*. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan yaitu teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan representasi stereotip orang tua tunggal melalui film *Susah Sinyal*. Hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk korpus, yang berupa tanda verbal dan non verbal, berupa potongan-potongan *scene* atau adegan yang merepresentasikan orang tua tunggal. Peneliti menemukan beberapa kategori-kategori yang merepresentasikan stereotip orang tua tunggal dalam film ini, diantaranya representasi stereotip perempuan orang tua tunggal dan representasi ideologi patriarki dalam film *Susah Sinyal*.



#### 3.1 Representasi Stereotip Perempuan Orang Tua Tunggal

Stereotip secara umum dapat diartikan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap sesuatu kelompok tertentu. Menurut Sukmoro dan Junaedi (2014) bahwa stereotip dapat bersifat positif dan negatif. Pada dasarnya, stereotip sering menimbulkan kerugian dan diskriminasi. Salah satunya stereotip yang bersumber dari pandangan gender (Fakih, 2011). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin, terutama yang terjadi pada perempuan. Masyarakat manapun masih memegang stereotip bahwa kaum perempuan selalu dikaitkan dengan sifat yang emosional dan lemah, sedangkan laki-laki bersifat rasional dan kuat (Mapstone, dalam Wood 2009).

Dalam film *Susah Sinyal*, stereotip negatif perempuan orang tua tunggal yang ditunjukkan dalam film ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu perempuan yang memiliki sifat emosional dan perempuan yang otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak.

Tabel 1. Penggambaran stereotip perempuan orang tua tunggal yang emosional

Dialog/suara	Visual
<p>Iwan : Ribet ya, pantas loe males kawin lagi</p> <p>Ellen : Bukan karena itu juga ya</p>	


<p>Iwan : Karena apa?</p> <p>Ellen : <b>Karena semua laki-laki itu brengsek</b></p> <p>Iwan : Termasuk aji</p> <p>Ellen : Yaa gue gak taulah</p> <p>Iwan : Nah loh lo gak taukan, siapa tau dia baik</p>	 <p>Gambar 1.</p>  <p>Gambar 2.</p> <p>Gambar 1 dan 2 menunjukkan Ellen dan Iwan sedang berbicara ditempat makan.</p>
<p><i>Signifier dan Signified Denotative</i></p>	<p><i>Connotative Signifier</i></p>
<p>Seorang perempuan menggunakan kemeja lengan panjang berwarna biru tua dengan asesoris dileher, sedang menatap seorang laki-laki berkaca mata yang menggunakan kemeja lengan panjang berwarna biru dan berdasi berwarna abu-abu. Tatapan yang tajam kepada seorang laki-laki menandakan dirinya sedang marah dan emosi. Pengambilan gambar dengan <i>Medium Close Up</i> guna untuk mempertegas dan</p>	<p>Ellen merasa tersindir atas perkataan yang di bicarakan oleh Iwan.</p>

memperlihatkan ekspresi dari orang tersebut.	
<i>Connotative Signified</i>	
<p>Sikap yang dilakukan Ellen merupakan bentuk kekesalan atas perkataan Iwan yang ditujukan kepada dirinya. Pada umumnya, laki-laki ditempatkan pada posisi kiri (aktif, rasional), sementara perempuan ditempatkan pada posisi kanan (pasif, emosional) (Hartanto, 2007). Perempuan orang tua tunggal merupakan perempuan emosional yang mudah tersindir dan mudah marah apabila membahas soal pernikahan. Perempuan orang tua tunggal merasa pernah gagal dalam berkeluarga. Ketidak berhasilan dalam rumah tangga menimbulkan trauma yang cukup dalam bagi seseorang, karena adanya konflik yang terjadi antar pasangan membuat mereka harus berpisah dan memilih menjadi seorang orang tua tunggal. Ketidak harmonisan antara suami dengan istri yang memutuskan mereka untuk hidup terpisah. Faktor utama yang menimbulkan ketidak harmonisan keluarga dapat berupa kekerasan fisik ataupun psikis.</p>	

Mitosnya adalah Ellen sebagai perempuan orang tua tunggal memiliki sifat emosional. Selain itu, seorang perempuan akan lebih mudah mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan. Tak jarang bahwa seorang perempuan sering dianggap sebagai individu yang baper-an (bawa perasaan). Seperti yang digambarkan pada potongan gambar 1 adegan menggambarkan sebagai seorang perempuan yang mudah tersinggung atau sensitif.

Selain sifat emosional yang digambarkan pada film ini, stereotip perempuan orang tua tunggal juga digambarkan sebagai perempuan yang otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak, seperti yang direpresentasikan pada *scene* dibawah ini.

Tabel 2. Penggambaran stereotip perempuan orang tua tunggal yang otoriter

Dialog/suara	
Mama Ellen : Ehh Ellen kamu sudah pernah lihat youtubnya si Kiara belum	



<p>Ellen : <b>Ngomong-ngomong soal youtube instagram dan segala macamnya itu apa gak sebaiknya kita batasin Kiara ya, yahh soalnya pengaruh buruk tu lebih banyak mah</b></p> <p>Mama Ellen : Gak apa apa lagi</p> <p>Ellen : Aduhh mama ini apa aja gak papa</p> <p>Mama Ellen : Ni lihat dulu ni lihat dulu ni</p> <p>Ellen : Kok audisi</p> <p>Mama Ellen : Iya itu buat <i>the voice</i>, lomba nyanyi yang ada di tv</p> <p>Ellen : Mah saya udah tau persis bentuk kerjamanyanya akan seperti apa</p> <p>Mama Ellen : Tapi Ellen anakmu itu sangat berbakat, mama tu cuma pengen kita berdua mendukung dia supaya sukses</p> <p>Ellen : <b>Ngerti mahh saya paham, tapi kiara kan masih sekolah mah, belum juga kuliah, nanti kalau sudah sarjana mau kemana aja, mau ngapain aja, terserah deh</b></p> <p>Mama Ellen : Hufff</p>	<p>Gambar 3. Ellen sedang berbicara dengan mamanya soal Kiara</p>
<p><i>Signifier dan Signified Denotative</i></p>	<p><i>Connotative Signifier</i></p>
<p>Seorang perempuan yang masih memakai pakaian kerja, menandakan baru pulang bekerja sedang duduk dengan ditemani seorang perempuan tua yang memakai pakaian seperti pakaian tidur. Keduanya sedang melakukan pembicaraan yang cukup serius. apabila melihat ekspresi dari</p>	<p>Ellen menyatakan ketidak setujuan Kiara ikut ajang perlombaan <i>The Voice</i> kepada mamanya.</p>

<p>perempuan tua itu, dirinya merasa kecewa atas sikapnya dalam mengasuh anak. Setting tempat dan waktu berada di ruang keluarga pada malam hari.</p> <p>Pengambilan gambar dengan <i>Medium Close Up</i> untuk memperlihatkan ekspresi dari orang tersebut.</p>	
<i>Connotative Signified</i>	
<p>Dalam adegan ini menunjukkan perdebatan antara Ellen dan mamanya soal keikutsertaan Kiara dalam ajang lomba menyanyi. Perdebatan antar anggota keluarga merupakan hasil dari keberadaan struktur yang kognitif yang berbeda, karena masing-masing memiliki tujuan dan keyakinan sendiri (Sheth, dalam Kwai &amp; Collins 2000). Sikap yang dilakukan Ellen merupakan bentuk ketidaksetujuannya. Ellen bersikeras melarang Kiara agar tidak mengikuti ajang perlombaan tersebut. Ellen meminta Kiara untuk lebih fokus pada sekolahnya, karena Ellen beranggapan bahwa pendidikan lebih penting dari segalanya dan dirinya takut jika Kiara mengikuti lomba tersebut akan mengganggu jam belajar Kiara. Menurut Elizabeth Ellis (dalam Saphiro 1997) terdapat tiga sikap atau cara orang tua dalam menjalankan perannya, yaitu sikap otoriter, permisif, dan otoritatif. Sikap otoriter merupakan perilaku dalam memenuhi pengharapan orang tua, dimana orang tua akan bersikap sangat kaku, kepatuhan, tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa adanya diskusi dan penjelasan.</p>	

Mitos yang terlihat adalah bahwa gaya atau cara dari Ellen merupakan sikap otoriter yang diberikan kepada anaknya. Dengan menerapkan berbagai aturan kepada anak dengan tujuan agar bisa mengontrol apa yang dilakukan sang anak, serta sang anak wajib mengikuti peraturan tanpa terkecuali. Karena semua orang tua telah memikirkan apa yang baik untuk anaknya nantinya, meskipun bagi sang anak belum tentu baik untuk dirinya.

Sedangkan stereotip yang sifatnya positif dalam film *Susah Sinyal* ini juga digambarkan Ellen dengan bekerja keras dalam ranah publik melalui keberhasilannya memenangkan persidangan dari salah satu kliennya, hal itu ditunjukkan dalam *scene* berikut.

Tabel 3. Penggambaran stereotip perempuan yang bekerja keras

Dialog/suara	Visual
<p>Pak Handi : Well done, Ellen</p> <p>Pak Handi : <b>Terimakasih banyak atas kerja keras kamu selama ini</b></p> <p>Ellen : Pak Iwan tu juga bekerja keras lho</p> <p>Pak handi : Ohh ya</p> <p>Iwan : <b>Lebih keras Ellen pak, kerja keras sampai gak pernah pulang dilupain sama keluarganya</b></p> <p>Pak Handi : Yaa pokoknya terimakasih</p>	 <p>Gambar 4. Ucapan terima kasih atas kerja keras Ellen dalam memenangkan persidangan.</p>
<i>Signifier dan Signified Denotative</i>	<i>Connotative Signifier</i>
<p>Seorang perempuan dengan ditemani seorang laki-laki sedang saling tatap dengan seorang laki-laki tua, menandakan bahwa mereka sedang berbicara. Perempuan menggunakan satu stel pakaian jas berwarna hitam dengan baju kemeja putih. Laki-laki menggunakan satu stel pakain jas lengka dengan dasi panjangnya berwarna abu-abu, dan baju</p>	<p>Pak Handi (salah satu klien) mengucapkan terimakasih atas kerja keras dan keberhasilan Ellen yang sudah membantu memenangkan perkara persidangannya.</p>

<p>kemeja putih. Sedangkan seorang laki-laki tua juga menggunakan satu stel jas dengan dasi yang berwarna merah muda dengan baju kemeja berwarna putih. Dilihat dari mereka berbicara dan berpakaian seorang perempuan dan laki-laki adalah seorang pengacara, advokat atau kuasa hukum, sedangkan seorang laki-laki tua merupakan salah satu klien dari mereka. Seting tempat berada diluar ruang sidang.</p> <p>Pengambilan gambar dengan <i>Medium Shot</i> bermaksud untuk mengekspose reaksi dari ketiga orang dan memperlihatkan suasana disekitarnya.</p>	
<p style="text-align: center;"><i>Connotative Signified</i></p>	
<p>Dalam potongan <i>scene</i> atau adegan tersebut, menggambarkan perempuan yang bekerja merupakan bentuk kerja keras dalam menghidupi anak dan keluarganya. Dengan bekal pendidikan yang cukup, ketrampilan yang memadai dan didukung oleh lingkungan, maka seorang perempuan dapat mengembangkan diri melalui pekerjaan. Bekerja memungkinkan seorang perempuan mengeskpresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan pujian dan umpan balik yang positif (Aprinta, 2011)</p>	

Hal ini memunculkan mitos bahwa perempuan orang tua tunggal adalah perempuan yang bekerja keras. Dengan bekerja perempuan orang tua tunggal dapat membuktikan bahwa dirinya bisa bangkit dari keterpurukan setelah ditinggal oleh mantan suaminya. Berubahnya peran perempuan sebagai kepala keluarga baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat akan membuat perempuan orang tua tunggal tidak hanya berdiam diri di rumah, sehingga terbukti bahwa semakin banyak perempuan yang bekerja diranah publik agar dapat menafkahi anak dan keluarganya.

Dari analisis diatas, representasi stereotip perempuan orang tua tunggal dalam film ini menunjukkan adanya stereotip perempuan orang tua tunggal yang bersifat negatif dan positif. Perempuan yang mudah tersinggung dan mudah marah apabila dirinya mendengar perkataan yang menurutnya menyakitinya, sehingga mengakibatkan orang tersebut menjadi emosional, seperti yang digambarkan dalam potongan gambar adegan 3.1. Selain itu, perempuan orang tua tunggal juga memiliki sikap yang otoriteri kepada anaknya. Orang tua yang otoriter selalu memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak tanpa memberikan ruang kepada anak untuk menyuarakan pendapat, bahkan tidak memikirkan keinginan dari sang anak. Dalam adegan ini, seorang ibu melarang atau tidak setuju anaknya mengikuti lomba audisi menyanyi dan meminta sang anak agar tetap fokus pada sekolahnya, seperti yang dijelaskan dalam adegan 3.2. Sedangkan dalam adegan 3.3 menggambarkan perempuan yang bekerja keras di ranah publik. Keluarga yang dikepalai oleh ibu tunggal akan selalu berusaha mengembangkan kemandirian dan prestasi pendidikan demi kesejahteraan keluarga (Young, dalam Brody & Flor 1998). Perempuan dengan status orang tua tunggal bekerja bukan merupakan hal baru dalam masyarakat. Perkembangan jaman yang membuat tidak adanya batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja. Melalui bekerja, perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, serta pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan tersendiri (Rini, dalam Aprianta 2011).



### **3.2 Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Susah Sinyal**

Ideologi patriarki merupakan varian dari ideologi hegemoni. Artinya suatu ideologi yang membenarkan penugasan satu kelompok dengan kelompok lain dan diterima secara sukarela. Hegemoni pada awalnya dikonsepsikan oleh Antonio Gramsci sebagai kekuasaan dan supermasi suatu kelas sosial yang dicapai melalui kepemimpinan intelektual dan moral serta mendapat persetujuan dari kelompok yang dihegemoni (Patria dan Arief, dalam Ratna 2010). Jadi, kaum laki-laki menindas kaum perempuan tidak lagi secara fisik melainkan dari pengaruh ideologi. Ideologi yang masih sering terjadi adalah patriarki. Patriarki dapat diartikan sebagai kekuasaan atau kepemimpinan laki-laki, dengan kata lain “keluarga yang dikuasai oleh laki-laki” (Bhasin dalam Adipoetra, 2016). Patriarki tidak hanya terjadi dalam ranah publik, melainkan juga terjadi dalam ranah domestik. Bentuk patriarki dalam ranah domestik pada dasarnya menjadikan arena produksi rumah tangga dan keluarga sebagai arena utama penindasan terhadap kaum perempuan. Walby (2014) telah membagi patriarki kedalam beberapa struktur, salah satunya patriarki dalam ranah domestik, maksudnya kaum

perempuan ditugaskan oleh kaum laki-laki untuk mengurus urusan pekerjaan rumah, seperti mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Walby, dalam Utami 2018).

Dalam film *Susah Sinyal*, representasi ideologi patriarki dalam film ditunjukkan oleh perempuan orang tua tunggal bernama Ellen dengan anaknya bernama Kiara, seperti yang terdapat pada potongan scene berikut:

Tabel 4. Penggambaran ideologi patriarki dalam film *Susah Sinyal*

Dialog/suara	Visual
<p>Ellen : Huffff, bu saya minta maaf atas perbuatan Kiara</p> <p>Kepala Sekolah : Kiara nanti dulu, kamu gimana kabarnya</p> <p>Ellen : Bu kalo boleh kita fokus ke Kiara dulu ya</p> <p>Kepala Sekolah : <b>Kiara baru bisa bahagia kalo dia punya mama juga bahagia. Boleh saya usul, gimana kalo kalian liburan dulu, cari tempat yang tenang, biar kamu dan kiara bisa punya banyak waktu</b></p> <p>Ellen : <b>Saya baru aja buka front sendiri, sekarang kami baru ada kasus perdana dan ini cukup penting</b></p> <p>Kepala Sekolah : <b>Lebih penting dari Kiara</b></p>	 <p>Gambar 5.</p>  <p>Gambar 6.</p> <p>Gambar 5 dan 6: Ellen diminta datang ke sekolah untuk menyelesaikan kasus Kiara</p>
<i>Signifier dan Signified Denotative</i>	<i>Connotative Signifier</i>
Seorang perempuan yang memakai pakaian rapi dengan kemeja putih dan dibalut dengan jas berwarna hitam seperti orang kantoran, dengan	Ellen diminta datang ke sekolah untuk memenuhi panggilan dan menghadap kepala sekolah demi menyelesaikan masalah sang

<p>menggenggam kedua telapak tangan diatas meja sedang menghadap dan berbicara dengan seorang perempuan dengan pakain berwarna putih dan hitam yang biasa disebut sebagai kepala sekolah.</p> <p>Dilihat dari percakapan mereka, bahwa kepala sekolah sedang memberikan nasihat dan saran kepada seorang ibu dari salah satu muridnya.</p> <p>Pengambilan gambar dengan <i>Medium Close Up</i> untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi dari orang tersebut.</p>	<p>anak (Kiara) di sekolah.</p>
<i>Connotative Signified</i>	
<p>Kedatangan Ellen ke sekolah merupakan bentuk pertanggung jawaban seorang ibu dalam mengasuh anak. Sedangkan sikap dan perilaku yang dilakukan Kiara di sekolah merupakan bentuk pelampiasan atas kekesalan yang ditujukan kepada ibunya, karena kurangnya komunikasi dan kurangnya kasih sayang serta perhatian yang diberikan seorang ibu, dianggap membuat anak akan tumbuh dewasa menjadi seorang pemberontak atau bermasalah. Belum lagi jika ada anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan anak karena ibunya berstatus sebagai perempuan orang tua tunggal, hal tersebut bisa jadi akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wirawan, 2003).</p>	

Maka mitos yang muncul adalah ideologi patriarki yang berkembang dimasyarakat terhadap kaum perempuan dalam ranah domestik masih sulit dihilangkan. Masyarakat akan beranggapan tentang patriarki yang ada, dimana seorang anak yang bermasalah dan tidak menuruti perkataan orang tua merupakan bagian kesalahan dari seorang ibu. Karena dalam patriarki kaum perempuan ditugaskan untuk mengasuh dan mendidik anak, bukan malah meninggalkannya. Sebagian besar perempuan orang tua tunggal memilih peran sebagai ayah dalam bekerja, agar bisa menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan orang tua tunggal sering meninggalkan peran seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya, sehingga anak itu tumbuh dewasa tanpa kasih sayang dan didikan dari orang tuanya.

Dari kejadian tersebut maka seorang ibu akan dinilai gagal menjadi ibu yang baik, mengingat keberhasilan seorang ibu hanya diukur dari keberhasilan dalam ranah domestik.

Kemudian banyak masyarakat yang berasumsi, seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, sebagian besar akan menjadi anak yang bermasalah. Hal tersebut merupakan stereotip yang sering diterima oleh seorang orang tua tunggal, karena dianggap gagal dalam mendidik dan mengasuh anak yang mengakibatkan seorang anak tersebut menjadi pemberontak. Stereotip dapat dibangun dari waktu ke waktu, karena interpretasi kelompok masyarakat berbeda-beda berdasarkan lingkungan budaya masing-masing (Sabatini, 2013).

Representasi ideologi patriarki yang terlihat dalam film ini adalah perempuan orang tua tunggal masih terikat pada ideologi patriarki, dimana kaum perempuan berada dalam kekuasaan laki-laki yang menetapkan bahwa mengasuh anak merupakan pekerjaan perempuan dalam ranah domestik. Menjadi perempuan orang tua tunggal dituntut untuk bisa memerankan kedua peran secara bersamaan (Qaimi, 2003). Kebanyakan perempuan orang tua tunggal memilih peran ayah dalam ranah publik agar bisa menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, agar dapat menyekolahkan anaknya. Namun disisi lain, perempuan orang tua tunggal akan dianggap gagal menjalankan peran sebagai ibu dalam mendidik dan mengasuh anak. Stereotip yang melekat pada perempuan orang tua tunggal justru akan terus berkembang dan sulit dihilangkan, serta masyarakat akan terus beranggapan bahwa perempuan orang tua tunggal adalah perempuan yang gagal. Representasi ideologi patriarki dalam film juga tidak terlepas dari oposisi biner, dimana seorang perempuan dikodratkan berada dalam ranah domestik, seperti mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Sedangkan laki-laki diposisikan dalam ranah publik, seperti bekerja diluar untuk menafkahi keluarga.

#### **4. PENUTUP**

Hasil yang ditemukan peneliti dari penelitian ini bahwa stereotip orang tua tunggal dalam film *Susah Sinyal* direpresentasi melalui 2 (dua) kategori bentuk makna, yaitu representasi stereotip perempuan orang tua tunggal dan representasi ideologi patriarki dalam film. Representasi stereotip perempuan orang tua tunggal menunjukkan bahwa perempuan orang tua tunggal memiliki sifat yang emosional, otoriter dan bekerja keras. Perempuan orang tua tunggal mudah tersindir dan mudah marah karena dianggap memiliki pengalaman yang pahit dalam hidupnya. Perempuan orang tua tunggal juga merupakan orang tua yang selalu memberikan aturan-aturan yang ketat kepada anak tanpa memikirkan keinginan dari sang



anak. Serta, perempuan orang tua tunggal selalu berusaha dan bekerja keras dalam bekerja diranah publik agar bisa memenuhi dan menghidupi keluarganya.

Sedangkan representasi ideologi patriarki yang terlihat dalam film ini adalah perempuan orang tua tunggal masih terikat pada ideologi patriarki, dimana kaum perempuan berada dalam kekuasaan laki-laki yang menetapkan bahwa mengasuh anak merupakan pekerjaan perempuan dalam ranah domestik. Seorang ibu dianggap gagal apabila dirinya tidak berhasil menyelesaikan salah satu pekerjaannya yaitu mengasuh dan mendidik anak. Dalam representasi film tersebut membuktikan masih adanya asumsi terkait stereotip perempuan orang tua tunggal, dimana seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sebagian besar akan menjadi anak yang bermasalah, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua, serta seorang ibu akan dikatakan gagal karena mengasuh dan mendidik anak merupakan kodrat dari seorang ibu.

## **PERSANTUNAN**

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karuniaNya dan serta memberikan ridhoNya, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan jurnal publikasi ilmiah sebagai syarat untuk menuntaskan studi strata satu (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan baik dan tepat waktu. Pertama, peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga terutama kepada kedua orangtua Bapak Kristanto dan Ibu Dwi Lasmani, serta kakak Rokhmat Andria Pradesya dan Inayatus Sholikhah yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan baik secara moral atau materi. Kedua, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Fajar Junaedi, S.Sos. M.Si, selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah memberikan pencerahan dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini, serta peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Rina Sari Kusuma, M.I.Kom dan Bapak Yudha Wirawanda, MA selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dan sahabat yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adipoetra, F.G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film Batas. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 4. No.1.

- Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi girl power wanita modern dalam media online (Studi framing girl power dalam rubrik karir dan keuangan Femina online). *Jurnal The Messenger*, 3(1), 12-27.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinh, S. (2005). *Kommunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azin, N., & Tabrizi, H. (2015). Analysis of Women's Image in Iranian TV Commercials Based on Barthes Visual Semiotic. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6).
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studdies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Brody, G. H., & Flor, D. L. (1998). Maternal resources, parenting practices, and child competence in rural, single-parent African American families. *Child development*, 69(3), 803-816.
- Burton, G. (2007). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwiyani. (2009). *Jika Aku harus Mengasuh Anakku sendiri*. Jakarta: PT.Alexmedia Copitindo.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: KGP (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Fakih, Mansour. (2011). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Perajar.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hartanto, D.D. (2007). Representasi stereotype perempuan dalam iklan layanan masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Nirmana*, Vol. 9, No. 2, Juli
- Hidayar, A.R.,Anoegrajekti, N., & Mariati, S. (2003). Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari. Kajian Feminisme Eksistensial.
- Hutomo, S.B.H. (2016). *Membaca Film* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, Fajar. (2019). *Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas*. Repository UMY
- Junaedi, Fajar.,Arifianto, Budi.D. (2016). *Dari Analog Menuju Digital: Produksi Film Indie Di Yogyakarta Pasca 1998* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.

- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Kwai-Choi Lee, C., & Collins, B. A. (2000). Family decision making and coalition patterns. *European Journal of Marketing*, 34(9/10), 1181-1198.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Lukmantoro, Triyono (2016). *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qaimi, A. (2003). Orang tua tunggal: *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Ratna, N.K. (2010). *Sastra dan Culture Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabatini, G. H. (2013). Representasi *Stereotype* Terhadap Suku Papua Korowai. *KomuniTi*. Vol. V, No. 3, Maret
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Semovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesenjangan, Keadilan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Supratman, Lucy.P. (2018). *Family Communication On Single Mother Families*. *Jurnal ASPIKOM*. Volume 3 No 4, Januari
- Utami, R.P., Boeriswati, E., Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzami” Karya Junichi Watanabe. *Indonesia Language Education and Literature*. Vol IV, No. 1, Desember
- Wirawan,Sudarto. (2003). *Peran Orang tua tunggal dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture*. Boston: Wadsworth Cengage Learning

Layliyah, Zahrotul. (2013). Perjuangan Hidup Orang tua tunggal. *Journal Sosiologi Islam*. Vol. 3, No. 1, April

Zhang, L. (2015). Stereotypes of Chinese by American college students: Media use and perceived realism. *International Journal of Communication*, 9(1). 1-20

<https://www.iflix.com/movie/106750/play>. Di akses pada 9 September 14.00 WIB

[https://www.klikstarvision.com/page/movie\\_detail/173/sinopsis/SUSAH-SINYAL](https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/173/sinopsis/SUSAH-SINYAL). Di akses pada 2 September 20.30 WIB